

PENGGUNAAN VERBA NOMINA SERTA KONTAK BAHASA ANTARA DIALEK TSUGARU DAN BAHASA JEPANG STANDAR PADA ANIME MASHIRO NO OTO KARYA MARIMO RAGAWA EPISODE 1-3

Pradana Aditya Arupadhatu

Prodi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
pradanaaditya.20048@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.Litt.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
djodjoksoepardjo@unesa.ac.id

ABSTRACT

The Tsugaru dialect, originating from Aomori Prefecture, represents an essential part of Japan's cultural heritage. However, modernization and the dominance of standard Japanese (Hyoujungo) pose significant threats to its preservation. In this context, popular media such as the anime Mashiro no Oto can serve as tools for documentation and revitalization. This study aims to analyze the linguistic equivalents of verbs (doushi) and nouns (meishi) from the Tsugaru dialect to Hyoujungo and explore the phenomenon of language contact between these two dialects. The research employs a qualitative-descriptive approach using observation and documentation methods. Data were sourced from dialogues in episodes 1–3 of the anime Mashiro no Oto, encompassing 40 utterances involving doushi and meishi, as well as 65 lines of dialogue across 9 scenes. The analysis reveals distinctive phonological and morphological variations in the Tsugaru dialect compared to Hyoujungo. Linguistic contact between the two dialects is reflected in phenomena such as code-switching and code-mixing. The findings further highlight that the Tsugaru dialect is preserved in certain contexts as a form of cultural identity, while adaptations to Hyoujungo occur to facilitate communication. In conclusion, the Tsugaru dialect not only represents local cultural identity but also reflects complex social dynamics. Recommendations are provided for further studies on other media, such as films or dramas, to expand understanding of dialect preservation.

Keywords: *Tsugaru dialect, Hyoujungo, Sociolinguistics*

要旨

津軽方言は、青森県に起源を持つ日本の文化遺産の重要な一部である。しかし、近代化と標準日本語（標準語）の支配により、その保存が脅かされている。この文脈において、アニメ『ましろのおと』のようなポピュラーメディアは、津軽方言の記録と振興の手段として機能する可能性がある。本研究は、津軽方言の動詞（動詞）および名詞（名詞）の標準語への対応を分析し、両方言間の言語接触現象を探求することを目的とする。本研究では、観察と文書化の方法を用い、質的記述的アプローチを採用している。データは、アニメ『ましろのおと』第1～3話の会話から収集され、40の発話（動詞と名詞を含む）および9つの場面での65行の台詞が分析対象となった。分析の結果、津軽方言には標準語と異なる独特な音韻および形態的な変化が見られることが明らかになった。また、両方言間の言語接触はコードスイッチングやコードミキシングといった現象に反映されている。さらに、津軽方言は特定の状況で文化的アイデンティティとして保持されている一方で、コミュニケーションを円滑にするために標準語への適応も進んでいることが示された。結論として、津軽方言は地域文化のアイデンティティを表すだけでなく、複雑な社会的ダイナミクスも反映している。他のメディア（映画やドラマなど）を対象としたさらなる研究を通じて、方言の保存についての理解を深めることが推奨される。

キーワード: 津軽方言、標準語、社会言語学

Pendahuluan

Dialek Tsugaru, yang berasal dari wilayah Tsugaru di Prefektur Aomori, merupakan bagian integral dari warisan budaya Jepang. Dialek ini memiliki karakteristik kebahasaan yang unik dan berbeda secara signifikan dari Bahasa Jepang Standar (Hyoujungo), mencerminkan gaya hidup, nilai, serta sejarah masyarakat setempat. Namun, proses modernisasi dan

dominasi Hyoujungo telah menyebabkan penurunan penggunaan dialek ini, terutama di kalangan generasi muda, sehingga mengancam keberlangsungan identitas budaya lokal.

Untuk mengatasi hal tersebut, berbagai strategi pelestarian telah diusulkan, antara lain melalui dokumentasi, pengintegrasian dialek dalam kurikulum pendidikan, dan pemanfaatan media massa. Dalam konteks ini, media populer seperti anime memiliki

potensi untuk mengenalkan dan mengapresiasi dialek Tsugaru kepada audiens yang lebih luas. Anime *Mashiro no Oto* misalnya, tidak hanya menyajikan narasi yang menarik, tetapi juga menghadirkan dialog yang menggunakan dialek Tsugaru, sehingga berfungsi sebagai media dokumentasi dan pelestarian bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi padanan verba dan nomina dalam dialek Tsugaru yang dihubungkan dengan Hyoujungo serta menganalisis fenomena kontak bahasa yang terjadi antara kedua varian tersebut dalam anime *Mashiro no Oto*. Secara spesifik, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama:

1. Bagaimana padanan verba dan nomina dalam dialek Tsugaru ke dalam Bahasa Jepang Standar?
2. Bagaimana kontak bahasa direpresentasikan melalui dialog antara dialek Tsugaru dan Hyoujungo dalam anime tersebut?

Untuk menjaga fokus analisis, penelitian ini dibatasi pada dialog yang menunjukkan interaksi antara dialek Tsugaru dan Hyoujungo dalam *Mashiro no Oto*, tanpa mencakup aspek visual atau representasi media lain. Penelitian juga tidak membahas sejarah perubahan dialek, melainkan hanya merepresentasikan penggunaannya dalam konteks media populer.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik mengenai representasi bahasa lokal dalam media, sedangkan secara praktis dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian dialek Tsugaru sebagai simbol identitas budaya serta memberikan referensi bagi pengembang konten media.

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dibangun berdasarkan beberapa studi terdahulu yang memberikan dasar historis dan metodologis terhadap analisis representasi dialek dalam media populer. Meskipun belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas penggunaan dialek Tsugaru dalam anime, terdapat beberapa kajian yang relevan sebagai rujukan utama.

Okumura (2016), dalam penelitiannya mengenai ideologi dialek dari era Meiji hingga masa kini, menjelaskan bagaimana persepsi terhadap dialek di Jepang telah mengalami pergeseran. Jika pada masa awal modernisasi dialek dianggap sebagai hambatan dalam pembentukan identitas nasional, maka pasca Perang Dunia II, dialek mulai dilihat sebagai bagian dari warisan budaya dan simbol identitas daerah. Gagasan ini memberikan kerangka berpikir bahwa penggunaan Tsugaru-ben dalam *Mashiro no Oto* dapat dipahami sebagai bentuk representasi kultural dan usaha pelestarian bahasa lokal melalui media kontemporer.

Dewantoro (2017) dalam studinya mengenai dialek Kansai dalam acara komedi televisi menunjukkan bahwa padanan dialek ke dalam Hyoujungo digunakan sebagai strategi untuk menampilkan identitas dan memperluas pemahaman audiens. Meskipun konteksnya berbeda, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa representasi dialek di media tidak lepas dari fungsi sosial dan kultural yang dibawanya.

Sementara itu, Pamungkas meneliti struktur dan fungsi dialek Kyoto dalam film *Maiko HAAAAN!!!* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitiannya memperlihatkan bagaimana elemen bahasa lokal diterjemahkan ke dalam Hyoujungo, mencerminkan perbedaan linguistik sekaligus nilai budaya yang diwakili. Penelitian ini relevan sebagai model pendekatan dalam menganalisis bentuk dan fungsi meishi serta doushi dalam dialek Tsugaru yang ditampilkan dalam *Mashiro no Oto*.

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah keterkaitan antara bahasa dan masyarakat, mencakup variasi bahasa berdasarkan faktor sosial, geografis, dan budaya (Wardhaugh, 2006). Dalam konteks ini, dialek dianggap sebagai variasi linguistik yang mencerminkan identitas dan dinamika sosial suatu komunitas. Tsugaruben, dialek khas wilayah Aomori, merupakan bentuk variasi linguistik yang kaya secara budaya namun semakin terpinggirkan akibat dominasi Hyoujungo (bahasa Jepang standar).

Rumánek (2004) menekankan peran isolasi geografis dalam pembentukan pola fonetik khas seperti yang ditemukan dalam Tsugaruben. Perbedaan fonologis dan morfologis yang muncul tidak hanya sebagai variasi linguistik, melainkan juga sebagai simbol identitas kolektif suatu komunitas.

Kelas Kata dalam Tata Bahasa Jepang

Dalam tata bahasa Jepang, kelas kata memainkan peran penting dalam struktur kalimat. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan secara khusus pada dua kelas kata utama, yaitu doushi (動詞, kata kerja) dan meishi (名詞, kata benda). Kedua unsur ini menjadi sorotan utama karena digunakan sebagai indikator utama dalam menganalisis perbedaan linguistik antara dialek Tsugaru dan bahasa Jepang standar.

a. Doushi (動詞)

Doushi adalah jenis kata dalam bahasa Jepang yang menunjukkan tindakan, keadaan, atau peristiwa, dan dapat mengalami perubahan bentuk tergantung pada aspek gramatikal seperti waktu, bentuk sopan, dan modus kalimat. Doushi dikategorikan sebagai jiritsugo, yaitu kata yang memiliki makna sendiri dan dapat berdiri sebagai predikat dalam kalimat.

Berdasarkan fungsinya, dijelaskan ada beberapa jenis utama doushi:

- 1) Jidoushi (自動詞): Kata kerja intransitif yang tidak membutuhkan objek. Misalnya, naku (menangis), furu (turun [hujan]).
- 2) Tadoushi (他動詞): Kata kerja transitif yang membutuhkan objek, seperti taberu (makan), miru (melihat).

- 3) Shodoushi (使役動詞): Kata kerja kausatif yang menyatakan aksi yang dipaksakan atau diperintahkan, seperti tabesaseru (menyuruh makan).

Selain itu, disebutkan pula jenis fukugou doushi (kata kerja gabungan) seperti kangaedasu (memikirkan), dan hojo doushi (kata kerja bantu) seperti aru (ada) yang digunakan secara khusus dalam struktur kalimat tertentu.

b. Meishi (名詞)

Meishi, atau kata benda, adalah kelas kata yang merujuk pada nama orang, tempat, benda, atau konsep abstrak. Tidak seperti doushi, meishi tidak mengalami konjugasi atau perubahan bentuk. Meishi dalam bahasa Jepang berfungsi sebagai inti dari frasa nominal dan dapat berperan sebagai subjek, objek, atau pelengkap kalimat melalui partikel tertentu.

Meishi memiliki fleksibilitas fungsi, mulai dari subjek, objek, hingga keterangan. Misalnya dalam kalimat “Fujisan wa utsukushii desu”, kata *Fujisan* berperan sebagai subjek dengan partikel *wa*. Meishi juga disebut sebagai *taigen*, yang sering membentuk *bunsetsu* dengan partikel seperti *no* atau *ni*, sebagaimana terlihat dalam “Nihon no bunka wa omoshiroi desu”.

Secara umum, meishi terbagi dalam lima jenis:

- 1) Futsuu meishi (普通名詞): nomina umum seperti kuruma, hon, gakkou.
- 2) Koyuu meishi (固有名詞): nama khusus seperti Nihon, Tokyo, Tanaka-san.
- 3) Suushi (数詞): kata bilangan dan kuantitas, seperti san, ikutsu, nankai.
- 4) Keishiki meishi (形式名詞): nomina formal tanpa makna konkret, seperti koto, tame, wake.
- 5) Daimeishi (代名詞): kata ganti, termasuk watashi, kore, soko, yang dibagi menjadi:
 - a. Ninshou daimeishi (人 称代名詞) yang merupakan kata ganti orang: watashi, anata, kare
 - b. Shiji daimeishi (指示代 名詞) yang merupakan

kata ganti penunjuk: kore, sore, are

Dialek Tsugaru

Dialek Tsugaru atau Tsugaru ben adalah salah satu dialek paling sulit dipahami di Jepang, digunakan di wilayah Tsugaru, Prefektur Aomori. Ciri khasnya mencakup intonasi berbeda, kosakata khusus, dan pelafalan yang menyimpang dari bahasa Jepang standar (Hyoujungo), menjadikannya sangat berbeda bahkan dibandingkan dialek lain di Jepang.

Menurut Rudolph (2022), dialek seperti Tsugaruben mencerminkan identitas budaya yang kuat dan berkembang dalam kondisi geografis yang terisolasi. Faktor isolasi dan iklim ekstrem di Aomori memperkuat perkembangan Tsugaruben sebagai sistem linguistik yang mandiri dan minim pengaruh luar.

Shibatani (2008) menegaskan bahwa dialek di wilayah utara Jepang, termasuk Aomori, sering kali tidak dapat dipahami oleh penutur dari daerah metropolitan seperti Tokyo. Keunikan fonetik Tsugaruben memperlihatkan bagaimana bahasa dapat berkembang sebagai representasi budaya lokal, terpisah dari standar nasional.

Bahasa Jepang Standar (Hyoujungo)

Hyoujungo adalah bentuk bahasa resmi Jepang yang digunakan dalam pendidikan, pemerintahan, media massa, dan komunikasi formal. Bahasa ini ditetapkan sebagai simbol modernisasi sejak era Meiji, dengan dasar pada dialek Tokyo, khususnya dialek Yamanote, yang saat itu diasosiasikan dengan kelas sosial atas (Lie dalam Rudolph, 2022). Pemilihannya lebih didorong oleh pertimbangan politik dan sosial dibanding linguistik.

Menurut Gottlieb (2005), penetapan resmi Hyoujungo oleh Dewan Riset Bahasa Nasional tahun 1916 bertujuan mengatasi fragmentasi bahasa akibat banyaknya dialek lokal. Peran NHK dalam menyebarkan Hyoujungo melalui radio turut mempercepat homogenisasi bahasa di Jepang. Namun, proses ini juga menyebabkan marjinalisasi dialek lokal seperti Tsugaruben, yang mulai dianggap tidak relevan dalam komunikasi modern.

Heinrich (dalam Rudolph, 2022) menekankan bahwa kodifikasi Hyoujungo tidak hanya bertujuan untuk efisiensi komunikasi, tetapi juga sebagai strategi membangun identitas nasional yang seragam. Akibatnya, dialek-dialek lokal—termasuk Tsugaruben—sering distigma sebagai bentuk bahasa yang terpinggirkan atau ketinggalan zaman, meskipun memiliki nilai historis dan budaya yang penting.

Perbedaan linguistik antara Hyoujungo dan dialek lokal juga terlihat dalam aspek morfologi. Shibatani (dalam Tatsumi, Ambridge, & Pine, 2018) mencatat bahwa infleksi kata dalam bahasa Jepang dipengaruhi oleh waktu, aspek, dan mood, dan dalam dialek seperti Tsugaruben, bentuk-bentuk ini mengalami penyesuaian kontekstual yang mencerminkan latar budaya dan geografisnya.

Shibatani (1990) menambahkan bahwa Hyoujungo juga berfungsi sebagai alat politik untuk mengarahkan perkembangan bahasa sesuai agenda

nasional. Dengan demikian, Hyoujungo menjadi simbol modernitas sekaligus instrumen homogenisasi budaya.

Meskipun berhasil menyatukan komunikasi lintas wilayah, penyebaran Hyoujungo membawa dampak terhadap eksistensi dialek lokal. Dalam konteks ini, dialek seperti Tsugaruben tetap penting sebagai representasi identitas lokal dan patut mendapat perhatian dalam upaya pelestarian bahasa.

Kontak Bahasa

Kontak bahasa merujuk pada situasi di mana dua atau lebih bahasa digunakan secara bersamaan dalam suatu waktu dan tempat. Menurut Thomason (dalam Mayasari, 2013), interaksi sederhana antar penutur yang berbeda latar bahasa sudah dapat dikategorikan sebagai bentuk kontak bahasa, tanpa syarat kefasihan dalam kedua bahasa.

Kontak ini dapat memunculkan fenomena seperti alih kode, campur kode, interferensi, hingga pergeseran atau pemertahanan bahasa, tergantung pada faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Malabar (2015) menyoroti bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika bahasa pertama tergantikan oleh bahasa kedua, sementara pemertahanan terjadi ketika komunitas tetap menggunakan bahasa aslinya meski berada di bawah tekanan.

Fishman (dalam Sumarsono, dalam Malabar 2015) mengaitkan pemertahanan bahasa dengan nilai prestise dan konsistensi penggunaan dalam berbagai ranah. Sementara itu, Liberson mencatat bahwa meskipun bahasa minoritas dapat bertahan selama beberapa generasi, dominasi sosial yang terus-menerus dapat menyebabkan kemunduran hingga kepunahan bahasa tersebut.

Faktor-faktor seperti pendidikan, urbanisasi, konsentrasi pemukiman, jumlah penutur, serta usia dan jenis kelamin turut memengaruhi dinamika ini (Sumarsono dalam Malabar 2015). Pendidikan, khususnya, sering menjadi pendorong utama pergeseran bahasa di masyarakat modern.

Dalam anime *Mashiro no Oto*, kontak antara dialek Tsugaru dan Hyoujungo mencerminkan dinamika sosial tersebut. Alih kode, interferensi, dan percampuran bentuk bahasa dalam dialog para tokoh menjadi representasi bagaimana bahasa lokal berinteraksi dengan bahasa dominan. Media populer seperti anime juga berfungsi sebagai alat pemertahanan, memperkenalkan kembali dialek lokal kepada generasi muda dalam konteks budaya kontemporer.

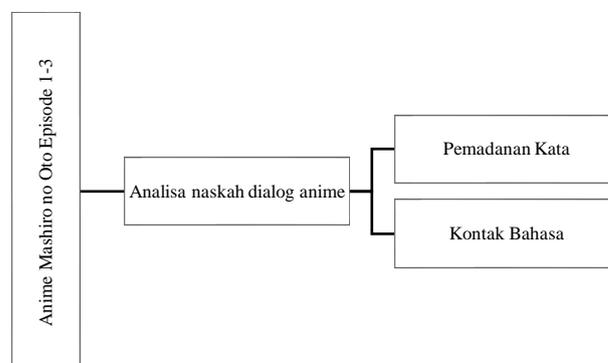
Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pemadanan kata dan fenomena kontak bahasa dalam anime *Mashiro no Oto* episode 1–3. Fokus utama diarahkan pada dialog antar tokoh yang mengandung dialek Tsugaru dan bahasa Jepang standar (Hyoujungo).

Proses analisis dimulai dengan menelaah naskah dialog anime untuk mengidentifikasi verba dan nomina yang mencerminkan perbedaan antara kedua varietas bahasa tersebut. Hasil temuan tersebut kemudian dianalisis melalui dua pendekatan utama: pertama, pemadanan kata dengan merujuk pada kamus daring serta teori kelas kata Collette; kedua, analisis kontak

bahasa berdasarkan teori Weinreich dan Fishman, untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk alih kode atau interferensi linguistik terjadi dalam interaksi tokoh.

Dengan pendekatan ini, kerangka pikir penelitian diarahkan untuk menjelaskan bagaimana variasi dialek dan bahasa standar ditampilkan secara bersamaan dalam media populer, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan dinamika linguistik dan identitas budaya lokal.



Bagan 1. Kerangka berpikir berdasarkan rumusan masalah dan teori

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pemadanan verba dan nomina serta fenomena kontak bahasa antara dialek Tsugaru dan Hyoujungo dalam anime *Mashiro no Oto* episode 1–3. Metode yang digunakan adalah simak cakap dengan teknik catat dan studi dokumentasi. Peneliti menyimak dan mencatat dialog yang mengandung dialek Tsugaru, kemudian menganalisis padanannya dalam bahasa Jepang standar serta fenomena linguistik seperti alih kode, campur kode, dan interferensi.

Data diperoleh dari anime *Mashiro no Oto* sebagai sumber utama, dengan fokus pada episode 1–3 karena intensitas penggunaan dialek Tsugaru lebih dominan pada bagian awal cerita. Instrumen penelitian mencakup observasi langsung terhadap naskah dialog serta dokumentasi dari transkrip, manga, dan sumber tertulis lainnya yang mendukung pemahaman konteks linguistik.

Proses analisis diawali dengan pencatatan dialog yang mengandung verba dan nomina dialek Tsugaru, lalu dipadankan dengan Hyoujungo dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Rujukan leksikal untuk dialek Tsugaru diambil dari kamus daring Kuroishi, Tsugaru, dan Hirosaki, sementara untuk Hyoujungo digunakan Jisho.org dan Zkanji.

Analisis dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, analisis verba dan nomina berdasarkan teori variasi fonologis Collette (2022) untuk menelusuri transformasi bentuk seperti *iku* menjadi *igu* dalam konteks fonologis khas dialek. Kedua, analisis kontak bahasa mengacu pada teori Weinreich dan Fishman (dalam Malabar, 2015), dengan fokus pada identifikasi bentuk alih kode, campur kode, dan interferensi antar dialek dan bahasa standar.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran tentang bagaimana dialek Tsugaru dipadankan dan direpresentasikan dalam media

populer, serta bagaimana dinamika kontak bahasa mencerminkan realitas sosial dan budaya di dalam anime.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis bentuk verba (*doushi*) dan nomina (*meishi*) dalam dialek Tsugaru serta fenomena kontak bahasa dengan Hyoujungo pada anime *Mashiro no Oto* episode 1-3. Hasil observasi menunjukkan 40 tuturan yang mengandung penggunaan verba dan nomina, terdiri dari 7 nomina dan 7 verba utama dalam berbagai konteks dialog. Variasi ini memperlihatkan perbedaan leksikal dan morfologis yang mencolok dibanding padanannya dalam bahasa Jepang standar.

Selain itu, ditemukan 9 adegan dengan total 65 baris dialog yang menunjukkan bentuk kontak bahasa, di mana unsur-unsur Tsugaruben dan Hyoujungo muncul secara berdampingan. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya karakter dalam anime, serta menunjukkan adanya alih kode dan pemertahanan bahasa lokal dalam komunikasi antartokoh.

Penggunaan verba dan nomina khas Tsugaru, termasuk bentuk fonologis dan konjugasi yang tidak ditemukan dalam Hyoujungo, berfungsi memperkuat latar budaya cerita. Dialek digunakan sebagai penanda identitas tokoh, khususnya untuk memperjelas asal-usul dan keterikatan mereka dengan daerah Tsugaru.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa penggunaan dialek Tsugaru dalam anime tidak hanya merepresentasikan perbedaan linguistik, tetapi juga memperkuat nilai budaya dan lokalitas yang diangkat dalam narasi media populer tersebut.

Padanan Dialek Tsugaru ke dalam Bahasa Jepang Standar

Dialek Tsugaru menunjukkan berbagai variasi pada penggunaan *doushi* (verba) dan *meishi* (nomina) yang berbeda dengan bahasa Jepang standar (*Hyoujungo*). Perbedaan ini terletak pada bentuk konjugasi, pelafalan, serta konteks penggunaannya dalam percakapan.

Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, orang Tsugaru tidak mengatakan “*matsu*” (menunggu) dengan bentuk biasa seperti “*matte*” (待つ), tetapi malah menggunakan “*made*” (待で). Begitu juga kata “*iku*” (pergi), yang dalam dialek ini bisa terdengar seperti “*igu*” (行く). Sekilas memang terdengar asing, tapi pola-pola seperti ini cukup konsisten di kalangan penuturnya.

Hal serupa terjadi pada kata benda. Kata “*tokoro*” (所 / tempat) berubah jadi “*dogo*” (どこ), dan “*koko*” (ここ / di sini) menjadi “*kogo*” (ここ). Bahkan kata ganti orang seperti “*watashi*” (saya) bisa terdengar jadi “*adashi*” (あだし), dan “*anata*” (kamu) menjadi “*naa*” (なあ). Perubahan ini bukan hanya soal cara bicara, tapi juga menunjukkan identitas dan budaya lokal yang sangat kental.

Berikut beberapa contoh perubahan verba (*doushi*) dan nomina (*meishi*) dari dialek Tsugaru ke bahasa Jepang standar:

VERBA	No.	Dialek Tsugaru	Bahasa Jepang Standar
	1	待で	待つ
	2	行く	行く
	3	わかる	わかる
	4	弾ぐ	弾く
	5	ねぐなった	無くなった
	6	きまがえる	おこ怒る
	7	聴げでくる	聴こえてくる

Tabel 1. Padanan Bahasa Jepang standar dari dialek Tsugaru untuk verba

NOMINA	No.	Dialek Tsugaru	Bahasa Jepang Standar
	1	どご	所
	2	おど音	おと音
	3	ここ	ここ
	4	なあ	あなた、おまえ、きみ
	5	あだし	わたし
	6	あんだ	あなた
	7	これがら	これから

Tabel 2. Padanan Bahasa Jepang standar dari dialek Tsugaru untuk Nomina

Kontak Bahasa Dialek Tsugaru dan Hyoujungo

Kontak bahasa terjadi ketika dua ragam bahasa digunakan dalam situasi yang sama oleh penutur yang berbeda latar linguistik. Dalam anime *Mashiro no Oto*, situasi ini muncul dari interaksi antara Setsu Sawamura, penutur dialek Tsugaru dari Prefektur Aomori, dengan tokoh-tokoh seperti Yuna, Shuri, dan Yui yang menggunakan Hyoujungo (bahasa Jepang standar).

Thomason (dalam Mayasari, 2013) mendefinisikan kontak bahasa sebagai penggunaan dua atau lebih bahasa atau dialek dalam waktu dan tempat yang sama, sedangkan Fishman (dalam Malabar, 2015) menyebut bahwa hasil dari kontak ini, seperti pemertahanan atau pergeseran bahasa, sangat bergantung pada sikap sosial dan identitas penutur.

Setsu menunjukkan sikap mempertahankan identitas linguistik daerahnya dengan tetap menggunakan dialek Tsugaru meskipun ia tinggal di

Tokyo. Beberapa adegan menunjukkan dinamika ini secara jelas:

Adegan 1: Setsu berkata, “きまがいるべよ,” yang membuat Yuna kebingungan dan mengira ia orang asing. Pertanyaannya dijawab oleh Setsu dengan “日本人です” dalam Hyoujungo, menunjukkan upaya adaptasi sementara tetap memegang ciri khas daerah asalnya. Di sini tampak adanya *code-switching*, yakni peralihan antar dialek dalam situasi sosial tertentu.

Adegan 2: Setsu menggunakan frasa seperti “弾ねえ” dan “なんもねえがら,” yang merupakan bentuk khas Tsugaru. Kalimat ini kadang berdampingan dengan struktur Hyoujungo, memperlihatkan *code-mixing* sebagaimana dijelaskan oleh Thelender (dalam Chaer & Agustina, 2013).

Adegan 3: Dalam percakapan sehari-hari, Setsu menggunakan kosakata umum tetapi tetap mempertahankan intonasi Tsugaru. Penggunaan kata seperti “あんた” dalam konteks ini memperkuat kesan dialek tanpa harus berganti seluruh struktur kalimat.

Adegan 4: Frasa seperti “んだば” dan “後悔あんだが?” menunjukkan pencampuran kode, di mana unsur Tsugaru disisipkan dalam struktur kalimat standar. Ini memperlihatkan bahwa Setsu tidak hanya berbicara dalam satu sistem linguistik, melainkan menggabungkan unsur-unsur sesuai konteks sosial dan emosional.

Adegan 5: Kalimat “分がんねえ” dan “ほしぐねえんだべ” memperkuat pemertahanan dialek, terutama karena lawan bicara dalam adegan ini tetap bisa memahami meskipun bentuk kata tidak umum dalam Hyoujungo. Ini mengindikasikan bahwa keberlangsungan komunikasi masih terjaga, menunjukkan bahwa dialek daerah dapat hidup berdampingan dalam ranah urban.

Dari keseluruhan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kontak antara Tsugaru-ben dan Hyoujungo dalam anime ini tidak sekadar soal pemahaman linguistik, melainkan menjadi simbol perlawanan terhadap asimilasi penuh dan sebagai ekspresi nilai budaya daerah. Sikap Setsu dalam mempertahankan dialektanya meski berada di lingkungan metropolitan mencerminkan konsep pemertahanan bahasa (*language maintenance*) dan menyoroti pentingnya identitas lokal dalam era homogenisasi bahasa.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai padanan *meishi* dan *doushi* dalam dialek Tsugaru ke dalam bahasa Jepang standar (Hyoujungo), serta fenomena kontak bahasa yang muncul dalam dialog anime *Mashiro no Oto*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa verba dan nomina dalam dialek Tsugaru memiliki pola fonologis dan morfologis yang khas, seperti pergeseran bunyi

pada kata kerja, yang menjadi ciri pembeda dengan Hyoujungo sekaligus mencerminkan kekayaan identitas budaya masyarakat Tsugaru.

Selain itu, interaksi antar tokoh memperlihatkan penggunaan campur kode dan alih kode, yang mencerminkan upaya adaptasi komunikasi antara penutur dialek Tsugaru dan penutur Hyoujungo. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi penyesuaian, unsur dialek tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas kultural. Temuan ini selaras dengan teori kontak bahasa oleh Thomason yang menyatakan bahwa pertemuan dua sistem bahasa dapat menghasilkan bentuk baru, serta teori pemertahanan bahasa oleh Fishman yang melihat penggunaan dialek lokal sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya.

Sebagai saran, pembaca diharapkan tidak berhenti pada penelitian ini saja, melainkan memperluas pemahaman dengan membaca sumber lain yang membahas dialek regional Jepang dan kontak bahasa. Untuk peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk mengkaji media lain seperti drama atau film Jepang yang menggunakan dialek daerah, serta mengeksplorasi aspek-aspek sosiolinguistik atau pragmatik yang lebih mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto. (1992). Pengantar Dasar-Dasar Linguistik. Yogyakarta: FPBS IKIP.
- Chaer, A. (2019). Linguistik umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collette, V. (2022). Comparative and Historical Aspects of Nakoda Dialectology. *INTERNATIONAL JOURNAL OF AMERICAN LINGUISTICS*, 431-467.
- Dewantoro, R. Y. (2017). PADANAN DIALEK KANSAI KE BAHASA JEPANG STANDAR DAN PENGGUNAANNYA PADA ACARA KOMEDI DOWNTOWN NO GAKI NO TSUKAI YA ARAHENDE ZETTAI WARATTE WA IKENAI 24 J. Semarang: Tidak diterbitkan.
- General Incorporated Kuroishi Tourism Association. (2019, Desember 27). 津軽弁 <感情表現編>. Retrieved Oktober 27, 2024, from Kuroishi Tourist Association: https://kuroishi.or.jp/tsugaruben/tuga_kan.htm
- Gottlieb, N. (2005). *Language and Society in Japan*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidetaka, S. (2016, Maret 01). 私 の 津 軽 語 辞 典 . Retrieved Oktober 26, 2024, from 弘前の津軽衆～津軽平野からの情報発信～: <http://ja7bal.la.coocan.jp/jiten.htm>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mayasari, D. (2013). *Kontak Bahasa*. Bandung: Tidak dipublikasikan.

- Okumura, N. (2016). Japanese Dialect Ideology from Meiji to the Present . Portland State University . Portland: Tidak diterbitkan.
doi:<https://doi.org/10.15760/etd.3135>
- Pamungkas, G. W. (2020). Bentuk dan Fungsi Dialek Kyoto (京 都 弁) Dalam Film 『 舞 妓 HAAAAN!!! 』 . Hikari, 58-72.
- Rudolph, N. (2022). Narratives and Negotiations of Identity in Japan and Criticality in (English) Language Education: (Dis)Connections and Implications. TESOL Quarterly, 1-27.
- Rumánek, I. R. (2004). Phonetic Fusions in The Language of Okinawa and a Comparison With Mainland Japanese. Asian and African Studies, 179-190.
- Shibatani, M. (2008). The Language of Japan. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wardhaugh, R. (2006). An Introduction to Sociolinguistics. Oxford: BLACKWELL PUBLISHING.
- Yootaki. (2015, Agustus 4). 津軽弁辞典. Retrieved November 12, 2024, from Tsugarish: http://www.tsugarish.com/tgr_dic01.html
- 山本, 志. (2017). 青森の人びとの地域への認知とアイデンティティの探索的研究. 東海大学大学院 英文学専攻紀要 , 83-106. Retrieved from https://researchmap.jp/shizu_yamamoto/published_papers/31467218/attachment_file.pdf
- 竹内, 章. (2021, Oktober 17). んだす、んだべ、んだべ、んだなや、んだすべ… 「んだ」活用ワールドが底知れなさすぎる. Retrieved Oktober 12, 2024, from <https://maidonanews.jp/article/14462228>